



## Pelatihan Keterampilan Menjahit Ibu-Ibu PKK Di SKB Kakas Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Bercocok Tanam Jagung Produktif Di SKB Kecamatan Lolak

Sriyani Lasabang<sup>1</sup>, Mozes Markus Wullur<sup>2</sup>, Asna Heti Bolangitan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Manado

---

### Abstrak

Received: 06 Maret 2026  
Revised: 16 Maret 2026  
Accepted: 28 Maret 2026

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelatihan keterampilan bertani jagung di SKB Kecamatan Lolak. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima peserta, satu guru pendamping, dan satu kepala SKB. Pelatihan dilaksanakan dengan kombinasi teori dan praktik, yang mencakup materi tentang pemilihan bibit unggul, pembuatan pupuk organik, serta teknik penyiraman yang efisien. Pelatihan ini dinilai bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi peserta, khususnya remaja putus sekolah, untuk menjadi wirausaha di sektor pertanian. Faktor pendukung meliputi komitmen penyelenggara dan antusiasme peserta, sedangkan keterbatasan waktu praktik dan fasilitas menjadi hambatan utama. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan serta pemberdayaan ekonomi peserta. Disarankan agar durasi praktik ditambah, fasilitas dilengkapi, serta adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan program serupa.*

**Kata Kunci:** pemberdayaan pemuda, putus sekolah, pelatihan keterampilan.

(\*) Corresponding Author: [lasabangfany@gmail.com](mailto:lasabangfany@gmail.com)

**How to Cite:** Lasabang, S., Wullur, M., & Bolangitan, A. (2026). Pelatihan Keterampilan Menjahit Ibu-Ibu PKK Di SKB Kakas Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Bercocok Tanam Jagung Produktif Di SKB Kecamatan Lolak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 276-282. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14044>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara. Akan tetapi, tidak setiap orang dapat merasakan pendidikan itu. Pemerintah dalam hal ini telah merumuskan dalam Undang – undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003)”. Bolangitan, A. H. (2024), menyatakan bahwa perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, anak2, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup.

Akhmad Sudrajat (2008) memberikan definisi bahwa “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.” Seseorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keperibadian, keluarga, kelompok, dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi salah satu hal yang menjadi penentu dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki oleh seseorang itu (Nurhuda, 2022).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia khususnya pada kelompok masyarakat yang berusia remaja. Di Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow, masalah putus sekolah pada remaja masih menjadi isu yang signifikan. Berdasarkan pengamatan awal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kecamatan Lolak, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi remaja putus sekolah. Pertama, kurangnya akses terhadap program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Kedua, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri untuk memulai usaha atau bekerja secara mandiri. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di SKB untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang berkualitas. Permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur untuk memberdayakan remaja putus sekolah agar dapat mengatasi tantangan tersebut. Menurut Sugandi (2019), pemberdayaan melalui pendidikan nonformal merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup individu, terutama bagi mereka yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal.

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal. Menurut Coombs (Tualeka, 2022), pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang teorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar didalam mencapai tujuan belajar. Wullur, M. M., Pinontoan, M., & Wuwung, O. (2023) menyatakan masyarakat pedesaan (rural community) pada hakikatnya memiliki motif maju untuk mengembangkan usaha yang ditekuninya. (J. Turang, 2003). Bermodalkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki, masyarakat petani umumnya melakukan kegiatan belajar sambil bekerja. Dalam batas-batas keterbatasan pengetahuan dan wawasan inovasi yang mereka miliki, menyebabkan usaha-usaha pembaharuan oleh masyarakat pedesaan ke arah peningkatan kelayakan hidup mereka cenderung lambat dan terbatas, bahkan cenderung berpindah profesi. (Sanapiah Faisal 1998).

Upaya untuk meningkatkan kualitas potensi dan tendensi ke arah peningkatan kualitas kelayakan hidup mereka diperlukan adanya transformasi pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengedepankan konsep belajar inovatif bagi masyarakat petani. (James Botkin, dalam Djudju Sudjana, 1991). Untuk menciptakan kondisi belajar inovatif bagi masyarakat pedesaan,

diperlukan adanya rancangan pembelajaran inovatif. Rancangan pembelajaran inovatif dimaksud meliputi : (1) belajar antisipatif, (2) belajar partisipatif, (3) belajar untuk berani mengambil keputusan, dan (4) belajar untuk meningkatkan kreativitas dan berbuat. Novitasari (2018), mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Simkins dalam Tualeka (2022) menganalisis perbedaan pendidikan nonformal dan pendidikan formal secara kontras berdasar pada beberapa terminologi diantaranya: tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang digunakan dan kontrol (sistem monitoring dan evaluasi). Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasannya adalah mengembangkan tipe ideal dari sebuah penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat memberikan suatu kerangka kerja yang bermanfaat serta menghasilkan sejumlah model yang dapat dipakai dalam penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan nonformal dan pendidikan formal adalah dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal memiliki karakteristik sasaran didik tersendiri, dimana karakter tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan sasaran didik pendidikan formal. Kehadiran pendidikan nonformal, terutama di negara-negara sedang berkembang, dipandang telah memberikan berbagai manfaat. Djibu (2021), berpendapat bahwa pendidikan nonformal memiliki beberapa keunggulan pertama biaya pendidikan nonformal lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan formal. Kedua program pendidikan nonformal lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga pendidikan nonformal memiliki program yang lebih fleksibel. Pendidikan nonformal juga memiliki beberapa kelemahan, Pertama kurangnya koordinasi, disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Kedua tenaga pendidik atau sumber belajar profesional masih kurang. Ketiga, motivasi belajar peserta didik relative rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Bungin, 2003:3). Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan penyuluhan yang berlangsung, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan penyuluh pertanian dan petani penerima manfaat, serta studi dokumentasi terhadap materi penyuluhan yang digunakan dalam program penyuluhan pertanian. Menurut Sugiyono (2018: 222) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai “*human instrument*” (manusia atau peneliti itu sendiri) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Bercocok Tanam Jagung Produktif**

Pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik langsung, memberikan peserta pemahaman yang mendalam tentang keterampilan bercocok tanam jagung. Peserta belajar tentang cara memilih benih yang berkualitas, pembuatan pupuk organik, serta teknik penyiraman yang efisien. Meskipun sebagian besar peserta merasa pelatihan ini bermanfaat, ada tantangan terkait waktu yang terkadang tidak bisa disesuaikan dengan kegiatan lain. Pelatihan yang dilakukan dalam beberapa sesi memberikan kesempatan bagi peserta untuk menguasai keterampilan secara bertahap, meskipun waktu praktik yang terbatas dianggap sebagai kekurangan oleh beberapa peserta. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dalam memberikan keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam kegiatan pertanian.

#### **2. Dampak Pelatihan terhadap Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah**

Pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemberdayaan remaja putus sekolah, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta. Banyak peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memulai karir di bidang pertanian setelah mengikuti pelatihan. Sebagai contoh, MA merasa pelatihan ini memberinya motivasi dan keyakinan untuk berhasil di bidang pertanian, sementara LH merasa pelatihan ini meningkatkan rasa percaya dirinya dalam bercocok tanam dan berniat untuk menerapkan ilmu yang didapat di lahan keluarganya. Sebagian besar peserta berencana memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh, baik untuk bercocok tanam di lahan pribadi maupun untuk mencari peluang usaha baru. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka peluang baru bagi remaja putus sekolah untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

#### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelatihan**

Faktor pendukung utama dalam pelatihan ini adalah komitmen lembaga yang mengorganisir kegiatan dengan baik serta keinginan peserta yang tinggi untuk belajar keterampilan baru. Pelatihan ini diadakan untuk membantu remaja putus sekolah mendapatkan keterampilan yang relevan dengan potensi lokal, yaitu

pertanian jagung. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, terutama terkait dengan keterbatasan waktu pelatihan. Beberapa peserta merasa kesulitan menyesuaikan waktu pelatihan dengan aktivitas lain, dan durasi waktu praktik yang terlalu singkat menjadi tantangan dalam menguasai keterampilan secara mendalam. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memperpanjang durasi pelatihan agar peserta dapat lebih maksimal dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Bercocok Tanam Jagung Produktif**

Pelatihan keterampilan bercocok tanam jagung di SKB Kecamatan Lolak menggabungkan pendekatan teori dan praktik langsung, yang merupakan metode yang sudah terbukti efektif dalam pembelajaran keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Menurut Vygotsky (2020), pembelajaran lebih efektif ketika individu terlibat dalam aktivitas praktis yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, peserta pelatihan tidak hanya diberikan informasi teoritis, seperti cara memilih benih berkualitas dan pembuatan pupuk organik, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut di lahan pertanian. Meskipun metode ini dianggap efektif oleh peserta dan guru pamong, tantangan muncul terkait keterbatasan waktu yang tersedia untuk praktik. Hal ini mencerminkan pentingnya durasi pelatihan yang cukup untuk memungkinkan peserta menguasai keterampilan dengan baik. Teori pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang dikemukakan oleh Kolb (2020), menyarankan bahwa pengalaman langsung diikuti dengan refleksi akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Oleh karena itu, perluasan waktu praktik sangat penting untuk memastikan peserta dapat memperoleh keterampilan secara mendalam.

### **2. Dampak Pelatihan terhadap Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah**

Pelatihan keterampilan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemberdayaan remaja putus sekolah, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Ini sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dijelaskan oleh Sen (2021), yang menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya melibatkan peningkatan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan harapan terhadap masa depan. Remaja yang mengikuti pelatihan merasa lebih yakin dan termotivasi untuk memulai karir di bidang pertanian, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan mereka peluang untuk meraih kemandirian ekonomi dan sosial. Selain itu, teori pemberdayaan sosial yang diungkapkan oleh Zimmerman (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan individu melalui pendidikan dapat mengarah pada perubahan sosial yang lebih besar. Peserta pelatihan yang berencana untuk mengaplikasikan keterampilan mereka di lahan pribadi atau mencari peluang usaha baru mengindikasikan bahwa pelatihan ini membuka akses ke peluang ekonomi baru bagi mereka, yang juga sejalan dengan teori pemberdayaan berbasis keterampilan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan ini didukung oleh beberapa faktor, termasuk komitmen lembaga pelatihan yang mengorganisir kegiatan dengan baik serta keinginan

peserta yang tinggi untuk belajar. Komitmen lembaga dalam memfasilitasi pelatihan sangat penting dalam konteks pengembangan komunitas, seperti yang dijelaskan oleh teori pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh Kretzmann & McKnight (2020), yang menekankan pentingnya peran lembaga lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, ada penghambat, terutama terkait dengan keterbatasan waktu pelatihan dan durasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta pelatihan, penyuluh pertanian, serta tokoh masyarakat, ditemukan bahwa pelatihan yang diberikan sering kali masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh kebutuhan praktis petani. Materi yang disampaikan terkadang tidak disesuaikan dengan kondisi lokal, baik dari segi iklim, ketersediaan alat, maupun daya beli petani terhadap sarana produksi yang dianjurkan. Selain itu, waktu pelatihan yang relatif singkat dan kurangnya sesi praktik lapangan menjadi kendala utama dalam pemahaman dan penerapan materi oleh peserta. Banyak pelatihan yang hanya dilakukan selama satu hingga dua hari tanpa adanya pendampingan lanjutan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sulit untuk diterapkan secara konsisten. Dari sisi peserta, sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah dan belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang formal. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disampaikan. Beberapa peserta juga mengikuti pelatihan hanya karena dorongan dari pihak desa atau kelompok tani, bukan atas dasar kebutuhan atau keinginan sendiri.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan keterampilan bercocok tanam jagung di SKB Kecamatan Lolak mencakup tahapan mulai dari pendaftaran peserta, pemberian materi teoritis, praktik seperti persiapan lahan, pemilihan benih unggul, penanaman satu lubang satu butir dengan jarak antar barisan 1 meter, pemupukan, pengendalian hama (terutama ulat), hingga panen jagung yang siap 90–120 hari setelah tanam. Pelatihan ini berdampak positif terhadap pemberdayaan remaja putus sekolah, di mana peserta menjadi paham, menguasai, dan terampil dalam teknik bercocok tanam jagung produktif, serta mampu menghasilkan panen yang lebih melimpah dibanding metode tradisional. Faktor pendukung keberhasilan pelatihan antara lain komitmen lembaga, partisipasi aktif peserta, kesiapan pamong belajar, materi dan media pembelajaran yang memadai, serta tersedianya lahan praktik, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan durasi praktik.

## **REFERENSI**

- Abdussamad, S. (2021). Filsafat postpositivisme dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 20 (1), 33-40.
- Beetlestone, M. (2020). Manfaat fisik dan kreatif dari bercocok tanam. *Jurnal Psikologi Anak*, 14(3), 50-55.
- Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 971-982.
- Damastuti, D. (2020). Metode vertikultur dalam bercocok tanam. *Jurnal Agrikultura*, 18(2), 134-140.

- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Novitasari, R. (2018). Pendidikan nonformal dan penerapannya dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(2), 134-145.
- Sugiyono, M. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik pengumpulan data*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2019). Proses belajar dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 7(1), 89-101.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wullur, M. M., Pinontoan, M., & Wuwung, O. (2023). Pengembangan Ekonomi Kerakyatan; Keterampilan Hollow Brick dan Paving Block bagi Pemuda Putus Sekolah di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(4), 793-804.
- Yulia Putri, N., & Sureskiarti, M. (2021). Perkembangan remaja dan tantangannya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 2(3), 130-145.